

STRATEGI PENCEGAHAN TERORISME MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DAN LITERASI DIGITAL DI KALANGAN REMAJA

Mahesa Dharma Huda¹, Agung Gunawan Pertama Putra²

Program Studi Hukum Fakultas Hukum Universitas Madura^{1,2}

Email: mahesadharmahuda@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 2 Nomor : 12 Bulan : Desember Tahun : 2025 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>This study aims to analyze strategies for preventing terrorism among adolescents through character education and digital literacy approaches. The method used is a literature review by examining various sources such as journals, books, official reports, and government regulations related to radicalism prevention. The findings indicate that character education integrating values of tolerance, empathy, nationalism, and morality can shape anti-violence attitudes among youth. Strengthening digital literacy, including fact-checking, information verification, and critical thinking, plays an essential role in countering terrorist propaganda in digital spaces. Collaboration among schools, families, communities, and technology-based strategies such as educational content and digital campaigns are effective efforts to prevent youth radicalization. This study is expected to serve as a reference for developing more comprehensive and applicable terrorism prevention programs.</i></p>

Keyword: terrorism, character education, digital literacy, radicalism prevention

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pencegahan terorisme di kalangan remaja melalui pendekatan pendidikan karakter dan literasi digital. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber seperti jurnal, buku, laporan resmi, serta regulasi pemerintah terkait pencegahan radikalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai toleransi, empati, nasionalisme, dan moralitas dapat membentuk sikap anti-kekerasan pada remaja. Penguatan literasi digital, kemampuan cek fakta, verifikasi informasi, serta pemikiran kritis berperan penting dalam menanggulangi penyebaran propaganda terorisme di ruang maya. Kolaborasi sekolah, keluarga, masyarakat, serta strategi berbasis teknologi seperti konten edukatif dan kampanye digital menjadi upaya efektif dalam mencegah radikalasi generasi muda. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan program pencegahan terorisme yang lebih komprehensif dan aplikatif.

Kata Kunci: terorisme, pendidikan karakter, literasi digital, pencegahan radikalisme

A. PENDAHULUAN

Terorisme hingga kini masih menjadi ancaman nyata bagi stabilitas keamanan nasional dan persatuan bangsa Indonesia. Aksi teror yang terjadi tidak hanya berdampak pada kerugian material, tetapi juga menyisakan trauma psikologis bagi masyarakat. Berbagai peristiwa radikalisme yang terungkap menunjukkan bahwa kelompok teroris terus berupaya memperluas jaringan pengikutnya dengan menyasar berbagai lapisan masyarakat. Hal ini diperparah dengan kemudahan akses informasi di era globalisasi yang membuat propaganda ekstrem lebih cepat tersebar. Dampak dari kondisi tersebut menuntut adanya upaya serius dalam pencegahan sejak dini agar ideologi kekerasan tidak berkembang di lingkungan sosial.

Fenomena yang semakin memprihatinkan adalah keterlibatan remaja dalam aktivitas terorisme. Mereka yang berada pada masa transisi psikologis sering mengalami kebimbangan identitas, dorongan ingin diakui, serta rasa penasaran yang tinggi terhadap hal-hal baru. Kelompok radikal memanfaatkan situasi ini untuk mempengaruhi pola pikir remaja melalui ajaran yang dikemas menarik dan seolah memberikan makna hidup. Dengan kemampuan persuasi dan pendekatan emosional, remaja dapat diarahkan pada paham ekstrem tanpa menyadarinya. Jika tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral dan kemampuan berpikir kritis, remaja berisiko menjadi target empuk bagi perekut gerakan terror (Azmi, 2025).

Era digital menjadi salah satu faktor pendorong mudahnya paham radikalisme menyebar. Media sosial, ruang diskusi online, hingga konten video provokatif telah menjadi sarana propaganda yang efektif. Penyebaran doktrin kerap dilakukan secara halus, mulai dari ajakan ideologis hingga glorifikasi aksi kekerasan atas nama agama atau perjuangan. Ketika remaja tidak memiliki filter terhadap informasi tersebut, mereka dapat terjebak dalam pola pikir radikal dan ikut menyebarkan propaganda kepada orang lain. Inilah yang kemudian menempatkan remaja sebagai salah satu kelompok rentan dalam arus penyebaran terorisme masa kini.

Melihat kondisi tersebut, pencegahan terorisme harus dilakukan dengan pendekatan strategis yang dimulai sejak masa sekolah menengah. Pendidikan karakter menjadi kunci utama karena berfungsi membentuk kepribadian remaja agar memiliki integritas, empati, dan sikap toleransi. Pendidikan karakter menanamkan kesadaran bahwa konflik tidak harus diselesaikan dengan kekerasan, melainkan melalui dialog dan sikap saling menghormati. Dengan karakter yang kuat, remaja tidak mudah terprovokasi oleh ajakan radikal yang memanfaatkan emosi serta ketidakstabilan psikologis (Nasoha, 2025).

Selain pendidikan karakter, literasi digital berperan besar dalam membentengi remaja dari misinformasi dan propaganda terorisme. Literasi digital tidak hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga kecakapan menilai kebenaran informasi melalui verifikasi dan cek fakta. Remaja perlu diarahkan untuk memahami sumber berita yang valid, mengetahui hoaks, serta mampu menganalisis konten yang mengandung bias ideologis. Ketika kemampuan ini berkembang, remaja dapat menolak konten radikal dan menjadi agen penyebar informasi positif secara cerdas.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga fokus utama, yaitu potensi keterlibatan remaja dalam tindakan terorisme di era digital, peran pendidikan karakter dalam membentuk sikap anti radikalisme, dan efektivitas literasi digital sebagai alat pencegahan penyebaran ideologi teror. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi yang tepat dalam pencegahan terorisme melalui integrasi pendidikan karakter dan literasi digital. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengkaji implementasi kedua pendekatan tersebut pada lingkungan pendidikan sebagai upaya preventif berbasis ilmu.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis yang signifikan. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian akademik mengenai pencegahan terorisme melalui pendekatan pendidikan dan teknologi. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi sekolah, keluarga, dan pemerintah dalam merancang program preventif yang efektif. Dengan penguatan karakter, kemampuan literasi digital, serta kerja sama antar pihak, diharapkan lahir generasi muda yang kritis, berakhhlak, dan mampu menjaga persatuan bangsa. Upaya ini menjadi langkah strategis dalam membangun lingkungan sosial yang aman, damai, serta bebas dari ancaman radikalisme dan terorisme.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (literature review) yang bertujuan untuk mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan terkait strategi pencegahan terorisme melalui pendidikan karakter dan literasi digital. Data diperoleh dari jurnal nasional dan internasional, buku, laporan resmi lembaga keamanan seperti BNPT, serta regulasi pemerintah yang mengatur tentang pendidikan dan penanggulangan terorisme. Pemilihan literatur dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan kredibilitas sumber, tahun publikasi, serta keterkaitannya dengan tema penelitian, sehingga informasi yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (content analysis) dengan menelaah hasil temuan dari berbagai penelitian sebelumnya, membandingkan pola pemikiran, serta menarik hubungan tematik sebagai dasar argumentasi dalam pembahasan. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi konsep inti mengenai pendidikan karakter dan literasi digital, kemudian menyusun sintesis untuk menentukan pola strategi pencegahan terorisme yang efektif bagi remaja. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu membangun pemahaman komprehensif mengenai urgensi pemberdayaan remaja dalam menghadapi ancaman radikalisme dan memberikan kontribusi dalam pengembangan model pencegahan terorisme berbasis pendidikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan ancaman radikalisme dan terorisme pada remaja

Pemetaan ancaman radikalisme pada remaja menunjukkan bahwa kelompok usia ini berada pada fase pencarian jati diri sehingga memiliki rasa ingin tahu tinggi dan mudah menerima pengaruh baru, termasuk ideologi ekstrem. Berbagai laporan kasus di Indonesia menunjukkan bahwa remaja menjadi target empuk bagi kelompok teroris karena dianggap mudah dimobilisasi dan memiliki akses luas terhadap teknologi. Masa remaja yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi dan kebutuhan untuk diakui menjadikan mereka rentan terhadap narasi yang menawarkan identitas baru, keberanian, serta pemaknaan hidup yang salah arah.

Salah satu faktor penyebab keterpaparan remaja terhadap radikalisme adalah lingkungan keluarga dan pergaulan. Keluarga dengan pola komunikasi tertutup, kurang perhatian, atau minim pendidikan nilai dapat membuat remaja mencari figur baru di luar rumah. Selain itu, lingkungan sekolah dan pertemanan juga berperan besar, terutama ketika remaja bergaul dengan kelompok yang menormalisasi kekerasan atau memegang pemahaman agama secara sempit. Tanpa pembinaan karakter yang kuat, remaja bisa menjadikan kelompok tersebut sebagai tempat memperoleh pengakuan diri dan identitas (Azmi, 2025).

Internet menjadi faktor penyebab kedua yang sangat signifikan dalam penyebaran paham radikal. Kemudahan akses informasi melalui media sosial membuat remaja rentan terpapar konten propaganda, ujaran kebencian, maupun ajakan bergabung dalam komunitas tertutup yang berorientasi ideologis. Penyebaran konten radikal sering dikemas dalam bentuk video heroik, narasi pembelaan agama, hingga cerita konspiratif yang memancing emosi. Minimnya kemampuan literasi digital menyebabkan remaja kesulitan membedakan berita valid dan

hoaks, sehingga lebih mudah mempercayai informasi yang memanipulasi nilai moral dan keagamaan.

Selain lingkungan dan internet, ideologi juga berperan sebagai akar munculnya tindakan teror. Ideologi yang disusupi narasi intoleransi dan penolakan terhadap sistem negara menjadi titik awal radikalasi. Remaja yang tidak memiliki pemahaman kebangsaan yang baik dapat menginternalisasi doktrin bahwa kekerasan adalah jalan menuju kebenaran. Ketika ideologi tersebut terserap secara terus-menerus, terbentuklah pola pikir hitam-putih yang menolak keberagaman dan memandang pihak lain sebagai musuh (Nasoha, 2025).

Dalam konteks ruang digital, proses radikalasi biasanya terjadi melalui beberapa tahapan, mulai dari ekspos awal terhadap konten ekstrem, ketertarikan, interaksi, hingga perekutan. Proses ini seringkali tidak disadari remaja karena dimulai dari aktivitas biasa seperti bergabung di grup diskusi, menonton konten ideologis, hingga menerima pesan personal dari perekut. Pada tahap lanjut, remaja didorong untuk melakukan tindakan nyata berupa pengumpulan dana, penyebarluasan konten propaganda, hingga pelatihan fisik. Tanpa intervensi edukatif dari sekolah dan keluarga, proses ini dapat berkembang cepat dan berujung pada tindakan kriminal berbasis terorisme.

Peran pendidikan karakter dalam membentuk nilai anti kekerasan

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk nilai anti kekerasan pada remaja sebagai pondasi dasar pencegahan radikalasi. Melalui pendidikan karakter, peserta didik tidak hanya dibekali kemampuan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral yang membentuk kepribadian berakhhlak mulia. Nilai anti kekerasan menjadi bagian inti yang harus ditanamkan agar remaja mampu mengelola emosi, menyelesaikan konflik dengan cara damai, serta menolak propaganda yang mengarah pada aksi teror. Ketika pendidikan karakter diterapkan secara konsisten, remaja akan memiliki filter internal untuk menentukan mana yang benar dan salah dalam menjalani kehidupan sosial.

Salah satu pendekatan dalam pendidikan karakter adalah integrasi nilai toleransi. Toleransi di sini dimaknai sebagai kemampuan menerima perbedaan agama, suku, budaya, dan pandangan politik tanpa memunculkan kebencian. Nilai ini penting karena kelompok teroris sering memanfaatkan isu intoleransi sebagai pintu masuk penyebaran ideologi radikal. Remaja yang memahami makna toleransi akan mampu menghargai keberagaman dan tidak mudah diprovokasi oleh narasi permusuhan (Ikbar, 2025).

Selain toleransi, empati juga menjadi nilai penting dalam pembentukan karakter anti kekerasan. Empati menumbuhkan kemampuan merasakan apa yang orang lain rasakan,

sehingga seseorang lebih peka terhadap penderitaan sesama. Remaja yang memiliki empati yang baik akan berpikir dua kali sebelum melakukan tindakan yang menyakiti orang lain. Dalam konteks pencegahan terorisme, empati dapat menjadi benteng moral yang mencegah remaja terlibat dalam tindakan ekstrem yang membahayakan masyarakat.

Nilai nasionalisme pun tidak boleh diabaikan dalam pendidikan karakter. Nasionalisme bukan sekadar cinta tanah air, tetapi juga komitmen menjaga keamanan, persatuan, dan keutuhan bangsa. Remaja dengan rasa nasionalisme yang kuat cenderung menolak ajakan untuk merusak negara melalui tindakan teror. Nilai ini dapat ditanamkan melalui pembelajaran sejarah, penguatan wawasan kebangsaan, dan kegiatan yang membangkitkan rasa memiliki terhadap bangsa dan negara (Arianti, 2024).

Moralitas menjadi nilai berikutnya yang perlu diintegrasikan dalam pendidikan karakter remaja. Moralitas mencakup norma perilaku yang berlandaskan etika, agama, dan hukum. Pendidikan moral dapat mengarahkan remaja untuk mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan etis, bukan berdasarkan emosi atau provokasi. Ketika moralitas tertanam kuat, remaja akan lebih mudah menolak ajakan radikal yang mengarah pada kekerasan.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat diterapkan melalui kurikulum pembelajaran berbasis kompetensi sikap. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap, berbahasa, dan menyelesaikan masalah. Pembelajaran berbasis proyek (project based learning) dapat dimanfaatkan sebagai media menanamkan karakter melalui kegiatan kerja sama, diskusi kritis, dan penyelesaian masalah sosial. Dengan demikian, nilai karakter tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam perilaku nyata (Mustari, 2025).

Selain dalam kurikulum, pendidikan karakter juga dapat diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Rohis, OSIS, kegiatan seni dan olahraga. Melalui kegiatan ini, remaja berlatih kerja sama, kepemimpinan, dan disiplin dalam interaksi sosial. Ekstrakurikuler juga menjadi ruang bagi pembinaan nilai empati dan toleransi karena siswa berinteraksi dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Program pembiasaan seperti upacara bendera, pembacaan nilai moral tiap pagi, dan program anti bullying dapat menjadi sarana untuk membangun kultur sekolah yang mendukung terbentuknya karakter anti kekerasan. Dengan integrasi menyeluruh antara kurikulum dan kegiatan sekolah, pendidikan karakter berpotensi menjadi benteng efektif dalam upaya pencegahan radikalisme dan terorisme pada remaja.

Penguatan literasi digital untuk menangkal propaganda terorisme

Penguatan literasi digital menjadi salah satu strategi utama dalam menangkal penyebaran propaganda terorisme di kalangan remaja. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami dan menilai informasi yang ditemui di internet secara kritis. Di era perkembangan media sosial yang cepat, remaja dengan mudah terpapar narasi ekstrem yang dikemas dalam bentuk video, meme, artikel, ataupun konten diskusi tertutup. Tanpa kemampuan literasi digital, remaja cenderung menerima informasi apa adanya dan berpotensi menyebarkan konten radikal tanpa sadar. Oleh karena itu, penguatan literasi digital harus dilakukan dengan pendekatan edukatif yang sistematis dan terukur.

Salah satu indikator penting dalam literasi digital adalah kemampuan cek fakta (fact-checking). Kemampuan ini membantu remaja untuk memastikan keaslian dan kebenaran informasi sebelum mempercayai atau membagikannya. Banyak propaganda terorisme bekerja melalui penyebaran informasi palsu, provokatif, dan manipulatif, sehingga kemampuan cek fakta mampu memutus rantai penyebaran narasi toksik. Remaja perlu dilatih mengenali sumber informasi, mengecek tanggal publikasi, membandingkan dengan media kredibel, dan memanfaatkan platform pemeriksa fakta yang tersedia (Hidayat, 2025).

Selain cek fakta, kemampuan verifikasi informasi juga menjadi keterampilan yang harus dimiliki. Verifikasi tidak hanya sekadar mencari sumber kedua, tetapi juga menganalisis apakah informasi tersebut memiliki konteks yang lengkap. Kelompok teroris kerap menampilkan potongan video atau kutipan untuk memprovokasi emosi dan memperkuat narasi mereka. Dengan kemampuan verifikasi, remaja dapat memahami konteks informasi secara menyeluruh sehingga tidak mudah terjebak dalam framing yang menyesatkan. Kemampuan ini dapat diperkuat melalui latihan langsung, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek investigatif digital.

Berpikir kritis merupakan fondasi utama literasi digital yang dapat menghambat radikalasi. Remaja perlu diarahkan untuk mempertanyakan setiap informasi dengan pendekatan logis, bukan emosional. Mereka harus mampu menganalisis maksud sebuah pesan, siapa pembuatnya, serta dampak yang mungkin ditimbulkan. Ketika berpikir kritis tertanam, remaja akan lebih siap menghadapi konten radikal yang sering menggunakan retorika keagamaan dan heroisme untuk membangkitkan simpati. Dengan critical thinking, remaja dapat menolak ajakan kekerasan dan mencari solusi damai atas perbedaan (Maisaroh, 2025).

Program edukasi media menjadi langkah implementatif yang dapat dilakukan sekolah dan pemerintah dalam meningkatkan literasi digital remaja. Program ini dapat berbentuk pelatihan penggunaan media sosial secara bijak, workshop deteksi hoaks, serta pembelajaran analisis konten. Melalui program tersebut, remaja tidak hanya memahami teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam aktivitas daring. Sekolah dapat berkolaborasi dengan ahli media, lembaga keamanan, atau komunitas digital untuk memperluas wawasan siswa terkait ancaman propaganda ekstrem (Lewoleba, 2023).

Selain itu, edukasi keamanan digital juga perlu diterapkan guna melindungi remaja dari ancaman perekrutan online. Keamanan digital mencakup pengetahuan mengenai privasi akun, pengaturan keamanan sosial media, dan kemampuan mengenali pola akun perekrut yang sering menyamar sebagai kelompok diskusi keagamaan atau sosial. Dengan keamanan digital yang baik, remaja dapat menghindari interaksi dengan jaringan radikal serta lebih waspada terhadap pesan ajakan mencurigakan. Penguatan literasi digital secara komprehensif diharapkan mampu menciptakan generasi yang cerdas bermedia, kritis terhadap informasi, serta kuat terhadap propaganda terorisme di ruang digital.

Kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat

Upaya pencegahan terorisme tidak dapat dilakukan hanya oleh satu pihak, melainkan membutuhkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiga elemen ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan pola pikir remaja. Sekolah berperan sebagai tempat pembelajaran formal untuk menanamkan nilai kebangsaan dan toleransi, keluarga menjadi fondasi utama pembentukan kepribadian, sementara masyarakat memberikan lingkungan sosial yang menentukan pola interaksi remaja. Kolaborasi yang terbangun secara harmonis diharapkan mampu menciptakan benteng pelindung terhadap penyebaran paham radikalisme.

Sekolah memiliki andil penting dalam memberikan pelajaran yang membangun kesadaran anti kekerasan melalui kurikulum dan kegiatan edukatif. Guru dapat memasukkan materi bahaya radikalisme ke dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, agama, maupun mata pelajaran lain dengan pendekatan diskusi dan studi kasus. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka dan OSIS dapat menjadi wadah pengembangan karakter serta kepemimpinan. Ketika sekolah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, siswa akan terbiasa menghargai perbedaan dan mampu menangkal ajakan radikal yang bertentangan dengan nilai kebangsaan (Makmun, 2025).

Di sisi lain, keluarga berperan sebagai pihak pertama yang membentuk kepribadian anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengawasan dalam penggunaan media digital, mengarahkan pergaulan, serta membangun komunikasi terbuka dengan anak. Pengawasan bukan berarti membatasi secara kaku, melainkan mengarahkan dan mendampingi agar anak dapat menggunakan teknologi secara bijak. Orang tua perlu menanamkan ajaran moral, nilai agama yang moderat, serta memberikan contoh nyata toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan komunikasi yang baik, anak akan merasa dihargai dan lebih terbuka mengenai aktivitas sosial maupun digitalnya (Fahreza, 2025).

Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak merupakan kunci dalam mendeteksi gejala awal radikalasi. Ketika remaja merasa didengarkan, mereka akan dengan mudah mengungkapkan isi pikiran, perasaan, hingga konten yang mereka konsumsi di media sosial. Orang tua dapat mengajak anak berdiskusi mengenai isu sosial, politik, dan agama secara objektif, sehingga dapat menilai sudut pandang anak sejak dulu. Pola komunikasi seperti ini akan memperkuat ikatan emosional dan mencegah remaja mencari pemberian dari kelompok luar yang berpotensi memiliki paham ekstrem.

Masyarakat juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari paham radikal. Lingkungan sosial yang positif akan membantu remaja berinteraksi dengan berbagai nilai dan budaya secara terbuka. Tokoh masyarakat, tokoh agama, dan komunitas pemuda dapat membuat program yang mempromosikan toleransi, kerukunan, serta pemahaman agama yang moderat. Kegiatan sosial seperti pengabdian masyarakat, seminar kebangsaan, hingga pentas budaya dapat memperluas wawasan remaja serta menumbuhkan rasa kebersamaan (Nafsiyah, 2024).

Peran pemerintah tidak dapat terpisah dalam upaya sosialisasi pencegahan terorisme. Pemerintah melalui lembaga terkait seperti Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dapat menyusun program edukasi dan kampanye anti radikalisme yang menyasar pelajar dan generasi muda. Program seperti penyuluhan, pelatihan literasi digital, hingga gerakan deradikalasi perlu diperkuat melalui kerja sama dengan sekolah dan komunitas lokal. Dukungan pemerintah menjadi pilar yang memperkuat jaringan kolaborasi sehingga pencegahan terorisme dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan tepat sasaran.

Strategi pencegahan berbasis teknologi dan platform digital

Strategi pencegahan terorisme berbasis teknologi dan platform digital menjadi pendekatan yang relevan dalam menghadapi perkembangan era informasi. Teknologi tidak hanya menjadi ruang penyebarluasan radikalisme, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat efektif

dalam menangkal propaganda ekstrem. Pemanfaatan platform digital sebagai media edukasi mampu menjangkau remaja secara lebih cepat dan luas dibandingkan metode konvensional. Dengan demikian, pengembangan strategi preventif berbasis digital menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem media yang sehat dan bebas dari ideologi kekerasan.

Konten edukatif adalah salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai bahaya terorisme. Konten tersebut dapat berupa video pendek, animasi, infografis, maupun artikel edukatif yang menjelaskan dampak radikalisme, nilai toleransi, hingga cara mengenali propaganda radikal. Penyajian konten secara menarik dan adaptif terhadap tren digital akan membuat materi lebih mudah diterima remaja. Selain itu, konten edukatif dapat dibuat dan disebarluaskan melalui platform populer seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan podcast agar memiliki jangkauan audiens yang lebih luas (Firmananda, 2024).

Selain konten edukatif, kampanye anti-radikalisme juga perlu diperkuat melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas pemuda. Kampanye dapat dilakukan melalui gerakan online seperti hashtag challenge, webinar tematik, hingga kompetisi karya kreatif yang bernuansa toleransi dan kebhinekaan. Partisipasi remaja dalam kampanye digital dapat meningkatkan rasa kepemilikan terhadap isu pencegahan terorisme, serta memperkuat komitmen mereka sebagai agen perdamaian. Kampanye digital juga sekaligus berfungsi sebagai kontra narasi untuk menandingi propaganda teroris yang sering menggunakan pendekatan emosional dan provokatif.

Pemantauan media sosial menjadi elemen penting dalam strategi pencegahan berbasis teknologi. Pemantauan dilakukan untuk mengidentifikasi akun atau kelompok yang berpotensi menyebarkan konten ekstrem. Sekolah dan orang tua dapat bekerja sama untuk mengawasi aktivitas siswa di ruang digital dengan tetap menjaga privasi dan hak individu. Pemerintah melalui aparat siber dapat memantau konten radikal dengan sistem deteksi otomatis serta menindak akun yang terbukti melakukan ajakan kekerasan. Dengan pemantauan yang tepat, ancaman radikalasi dapat diidentifikasi lebih dini dan ditindaklanjuti sebelum berkembang (Kadir, 2024).

Pemanfaatan media sosial sebagai ruang kreatif juga dapat menjadi strategi preventif yang mengalihkan remaja dari aktivitas digital berisiko. Remaja dapat diarahkan untuk menciptakan konten positif seperti karya seni, musik, tulisan, atau video edukatif yang mempromosikan keberagaman dan kedamaian. Ruang digital seperti ini dapat menjadi kanal bagi remaja untuk menyalurkan ekspresi diri secara produktif dan berdaya guna. Dengan

dukungan mentor dan komunitas, media sosial dapat berubah menjadi platform pembentukan karakter dan pengembangan bakat (Azmi, 2025).

Lebih jauh, pemanfaatan platform digital dapat dikembangkan melalui aplikasi edukatif dan forum diskusi moderat yang memberikan pemahaman agama dan sosial secara benar. Aplikasi ini dapat menyediakan fitur e-learning, kuis interaktif, hingga ruang konsultasi yang difasilitasi oleh ahli. Forum positif dapat menjadi alternatif bagi remaja untuk mencari jawaban atas kegelisahan agama atau sosial tanpa harus memasuki ruang radikal. Melalui strategi digital yang terintegrasi, pendidikan dan pencegahan terorisme dapat dilakukan secara masif, inovatif, dan adaptif dengan perkembangan teknologi saat ini.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pencegahan terorisme di kalangan remaja memerlukan pendekatan yang menyeluruh melalui pendidikan karakter, penguatan literasi digital, serta dukungan berbagai pihak. Pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan nilai toleransi, empati, nasionalisme, dan moralitas mampu membentuk pribadi remaja yang menolak segala bentuk kekerasan. Literasi digital juga berperan penting dalam membekali remaja kemampuan cek fakta, verifikasi informasi, serta berpikir kritis untuk menangkal propaganda ekstrem di ruang maya. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah menjadi fondasi utama untuk menciptakan lingkungan sosial yang aman, kondusif, dan responsif terhadap ancaman radikalisme.

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu perlunya implementasi berkelanjutan dari program pendidikan karakter dan pelatihan literasi digital di sekolah agar dapat diterapkan secara konsisten. Orang tua perlu meningkatkan komunikasi dan pengawasan terhadap aktivitas digital anak, sementara masyarakat dan lembaga pemerintah diharapkan memperkuat kampanye anti-radikalisme melalui platform digital. Pengembangan konten edukatif kreatif dan pemanfaatan media sosial secara positif juga penting untuk menarik minat remaja serta menanamkan nilai kebhinekaan. Dengan upaya komprehensif dan sinergis, diharapkan generasi muda dapat tumbuh sebagai agen perdamaian yang cerdas, kritis, serta berkomitmen menjaga persatuan bangsa.

E. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir. Strategi Pendidikan Agama Islam untuk Menghadapi Radikalasi Kalangan Pemuda di Indonesia. (2024). *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*,

- 6(2), 104-118. <https://jurnalstitmaa.org/index.php/alasma/article/view/115>
- Ahmad Fahreza, D., Daffa Junaidi, A., Rizki Abyan, N., Iqbal, M., Adi Saputra, R., & Kusumastuti, E. (2025). UPAYA DALAM MENANGANI GENERASI MUDA DARI KONTEN NEGATIF DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: UNTUK MENGEMBANGKAN LITERASI DIGITAL. *Jurnal Studi Islam Dan Hukum Syariah*, 3(1), Hal 336-348. <https://doi.org/10.3342/jursih.v3i1.202>
- Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, Nazila Riskiya Putri, Yesha Renata Andyne R, Rahmania Nur Aslami, & Awalia Rindu Az Zahra. (2025). Analisis Kritis Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Cyber Radicalism di Kalangan Gen Z: Critical Analysis of the Role of Citizenship Education in Preventing Cyber Radicalism Among Gen Z. *LITERA: Jurnal Ilmiah Mutidisiplin*, 2(5), 658–674. Retrieved from <https://litera-academica.com/ojs/litera/article/view/210>
- Anisa Amalia Maisaroh, Didik Sukriono, & Edi Suhartono. (2025). Optimalisasi Literasi Digital dalam Materi Pertahanan dan Keamanan: Strategi Pendidikan Kontekstual di Sekolah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 2181-2194. <https://doi.org/10.58230/27454312.2217>
- Arianti, A., Salsabilla, E., Adhim, M. F., Hendri, N. A. W., Fitri, N. A., Febriani, S., & Hudi, I. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Remaja Gen Z. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(3), 226–232. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i3.592>
- Arzy, M. D., Marasabessy, K. N. P., Salsabila, G. ., Attaya, K. ., Nuralyza, I. ., Nugrahani, B. D. ., & Dalila, V. F. . (2025). Urgensi Pendidikan Pancasila Untuk Mencegah Radikalisme. *Journal of Social and Education*, 2(1), 96-105. <https://doi.org/10.1234/3mhseg82>
- Azmi, M., Mushaffa, A., Islam, M. T., Amelia, F., Fakhri, W. A., Chotimah, C., & Junaris, I. (2025). PREVENTIF RADIKALISME ONLINE DALAM KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI PENDIDIKAN ISLAM MENGGUNAKAN LITERASI DIGITAL KRITIS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(3), 754–767. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i3.5925>
- Fahmi Iqbal Firmananda. Penyuluhan Nilai-Nilai Pancasila dan Toleransi Terhadap Siswa Usia Dini melalui Literasi Digital. (2024). *Journal of Digital Community Services*, 1(1), 19-24. <https://doi.org/10.69693/dcs.v1i1.4>
- Hidayat, C., Effendi, I., & Zarkasyi, F. I. (2025). Pembentukan Literasi Digital Gen Z Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Membendung Konten Propaganda Terorisme Siber. *JCIC : Jurnal CIC Lembaga Riset Dan Konsultan Sosial*, 7(1), 1-14. <https://doi.org/10.51486/jbo.v7i1.200>

Lewoleba, K. (2023) "KAJIAN FAKTOR PENYEBAB DAN UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME DIKALANGAN REMAJA", Jurnal Ilmiah Hospitality, 12(1), pp. 171-178. doi: 10.47492/jih.v12i1.2653.

Makmun, Sukron. "Upaya Pencegahan Intoleransi, Radikalisme, Dan Terorisme: Peran Pemerintah Dan Masyarakat". Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial 10, no. 1 (June 1, 2025): 79–95. Accessed December 10, 2025. <https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/2176>.

Muhammad Hilal Ikbar. Analisis Konseptual Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Radikalisme Remaja. (2025). Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 1(02), 155-166. <https://www.risetcendikia.com/index.php/jurnal-arruhul-ilmi/article/view/81>

Mustari, U. A., & Sari, S. P. (2025). Penguatan Literasi Digital Berbasis Etika Bermedia Sosial Sebagai Strategi Pengembangan SDM Pelajar di Kalimantan Timur dalam Menangkal Hoaks. Nusantara Innovation Journal, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.70260/nij.v4i1.67>

Nafsiyah, F., & Wardan, K. (2024). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH RADIKALISME DI KALANGAN REMAJA. Al-Rabwah, 18(2), 093–104. <https://doi.org/10.55799/jalr.v18i2.530>